



TINGKAT MOTIVASI BEROLAHRAGA DI SMA NEGERI 1 SUBANG

Oleh

Gempar Al-Hadist¹, Daniel Assetiawan Iriana²^{1,2}Universitas SubangE-mail: [1gemparalhadist29@gmail.com](mailto:gemparalhadist29@gmail.com)

Article History:

Received: 06-12-2022

Revised: 18-01-2023

Accepted: 25-01-2023

Keywords:Motivasi, Olahraga, SMA
Negeri 1 Subang

Abstract: Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan diduga siswa yang belajar di jurusan IPA kurang antusias dalam proses belajar penjas dibandingkan jurusan IPS, hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa dalam memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran penjas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah perbedaan motivasi belajar penjas antara jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMA Negeri 1 Subang. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen (*ex post facto*) dengan desain komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA dan XII IPS SMA Negeri 1 Subang yang berjumlah 364 siswa dengan sampel yang diambil sebanyak 20% dari populasi yaitu 69 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi reabilitasnya sebesar 0.902. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan rumus independent sample t-test dengan hasil $0,002 < 0,05$ maka dengan hasil tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar penjas jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMA Negeri 1 subang.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani di sekolah memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama bertujuan untuk mencapai tercapainya tujuan pendidikan. Seperti yang di kemukakan oleh Rosdiani (2012: 23) bahwa “pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan”.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani banyak hal yang dapat dikembangkan seperti keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif serta kecerdasan emosi. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan jasmani adalah pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan pendidikan jasmani tidak hanya pada aspek jasmani saja tetapi juga aspek kognitif, afektif dan psikomotor selain itu pendidikan jasmani juga mencakup aspek mental, emosional, sosial dan spritual. Pendidikan jasmani harus bisa membentuk karakter-karakter positif pada diri siswa yang bisa merangsang motivasi dan minat siswa untuk berbuat lebih baik ketika proses pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya bahkan di masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan aktivitas fisik yang dilakukan melalui pembelajaran yang diarahkan dan mendorong kepada pendidik agar seluruh potensi peserta didik tumbuh dan berkembang untuk mencapai suatu tujuan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa:



Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan jasmani mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun berkelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mulyanto (2016: 29) mengatakan bahwa:

Tujuan umum pendidikan jasmani selaras dengan tujuan pendidikan. Maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut seorang guru dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif guna menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan berimbas pada tercapainya suatu tujuan pembelajaran dalam pendidikan jasmani meliputi aspek kognitif berupa pengetahuan, afektif yakni sikap, dan psikomotor berupa keterampilan gerak yang ditampilkan siswa.

Kemudian Djamarah (2011: 48) menjelaskan bahwa “motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”. Senada dengan pendapat di atas Azizah (2016: 285) mengatakan bahwa:

Motivasi dapat dianalogikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk mengerjakan kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi bisa diibaratkan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ada dapat tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang dimiliki oleh setiap individu yang terdiri dari motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar atau lingkungan yang fungsinya sangat penting yaitu sebagai penggerak guna melakukan segala aktivitas yang dimiliki individu, sebab jika tidak memiliki motivasi maka individu tidak akan mungkin melakukan aktivitas tersebut sehingga akan berpengaruh pada kurang maksimalnya ketercapaian suatu tujuan pembelajaran dalam pendidikan jasmani. Hal ini dapat dilihat dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung apabila anak tidak memiliki motivasi untuk belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut sehingga menghambat ketercapaian suatu tujuan pembelajaran dalam pendidikan jasmani. Kemudian Fauziah, dkk: (2017: 53) menjelaskan bahwa “menurunnya motivasi belajar pada diri siswa terjadi karena tidak ada rasa ketertarikan sehingga membuat siswa tidak memperhatikan pelajaran”.

Dari masalah yang ditemukan di lapangan dan adanya perbedaan-perbedaan antara jurusan IPA dan IPS seperti yang dikemukakan di atas peneliti tertarik ingin mengetahui seberapa besar tingkat motivasi siswa jurusan IPA dan IPS terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-eksperimen (ex post facto) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Maksun, (2012: 13):

Penelitian non-eksperimen (ex post facto) adalah suatu penelitian yang dimana peneliti



tidak sama sekali memiliki kesempatan untuk memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi terhadap variabel yang dapat berperan dalam munculnya gejala, karena gejala yang diamati sudah terjadi.

Desain dalam penelitian ini adalah desain komparatif. Maksum (2012: 104) menjelaskan bahwa "pada desain komparatif, penelitian diarahkan untuk membandingkan satu kelompok sampel dengan kelompok lainnya". Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan tingkat motivasi belajar jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMAN 1 Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

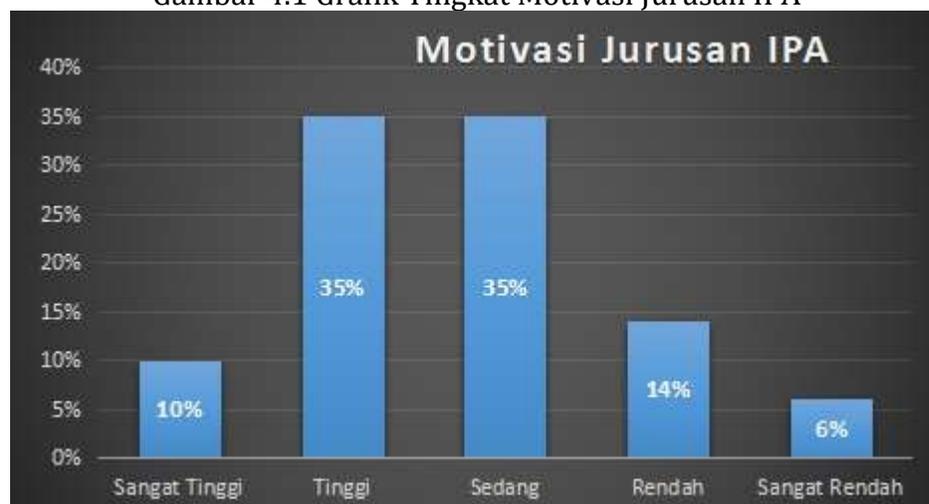
Hasil

Frekuensi & Persentase Motivasi Siswa Jurusan IPA dan Jurusan IPS
Pada Pembelajaran Penjasorkes

Interval Kelas	Kategori	Jurusan IPA		Jurusan IPS	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
106-125	Sangat Tinggi	5	10%	8	40%
86-105	Tinggi	17	35%	6	30%
66-85	Sedang	17	35%	5	25%
46-65	Rendah	7	14%	1	5%
25-45	Sangat Rendah	3	6%	0	0%
Jumlah		49	100%	20	100%

Tabel di atas memperlihatkan motivasi siswa Jurusan IPA di SMA Negeri 1 Subang terhadap pembelajaran penjas dan hasilnya siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi sebanyak 5 siswa atau 10%, 17 siswa atau 35% siswa memiliki motivasi tinggi, 17 siswa atau 35% siswa memiliki motivasi sedang, 7 siswa atau 14% siswa memiliki motivasi rendah, dan 3 siswa atau 6% yang memiliki motivasi sangat rendah. Berikut adalah grafik tingkat motivasi siswa jurusan IPA:

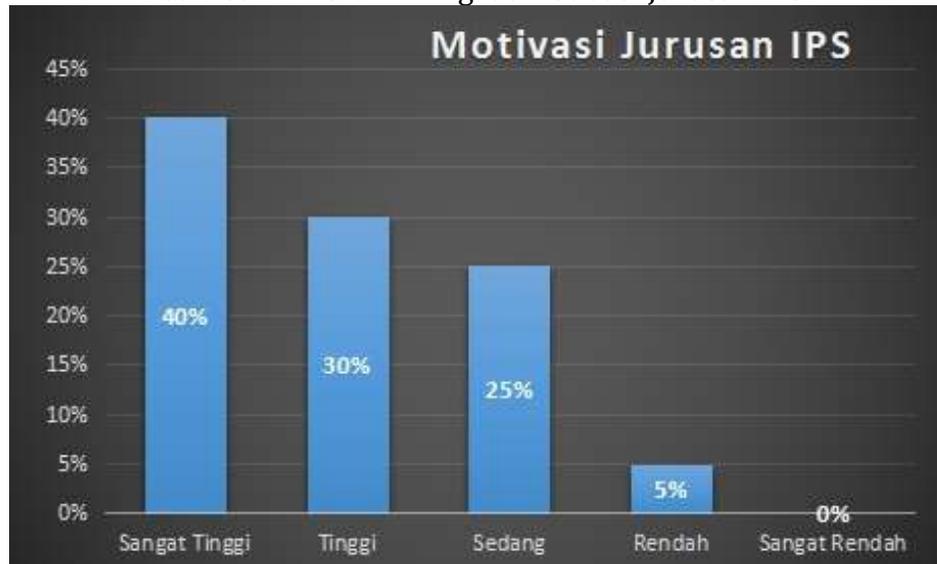
Gambar 4.1 Grafik Tingkat Motivasi Jurusan IPA



Sedangkan untuk motivasi jurusan IPS di SMA Negeri 1 Subang terhadap pembelajaran penjas adalah 8 siswa atau 40% siswa yang mempunyai motivasi sangat tinggi, 6 siswa atau 30% siswa memiliki motivasi tinggi, 5 siswa atau 25% siswa memiliki motivasi sedang, 1 siswa atau 5% siswa memiliki motivasi rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi sangat rendah. Berikut adalah grafik tingkat motivasi siswa jurusan IPS:



Gambar 4.2 Grafik Tingkat Motivasi Jurusan IPS



Kategori Hasil Persentase Motivasi Siswa

Persentase	Kategori
$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$65\% < P \leq 80\%$	Tinggi
$55\% < P \leq 65\%$	Sedang
$40\% < P \leq 55\%$	Rendah
$0\% < P \leq 40\%$	Sangat Rendah

Dari hasil perhitungan persentase data motivasi jurusan IPA didapatkan nilai sebesar 64,76% hasil ini menunjukkan bahwa motivasi jurusan IPA terhadap pembelajaran penjas masuk kategori sedang. Sedangkan dari hasil perhitungan persentase data motivasi jurusan IPS didapatkan nilai sebesar 77,96% hasil ini menunjukkan bahwa motivasi jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas juga masuk kategori tinggi. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi jurusan IPA dengan jurusan IPS berbeda, yaitu kategori sedang untuk jurusan IPA dan kategori tinggi untuk jurusan IPS.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai perbedaan motivasi jurusan IPA dengan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang. Dari hasil deskriptif diperoleh hasil motivasi siswa jurusan IPA memiliki nilai mean sebesar 80,96 dengan standar deviasi sebesar 19,53 kemudian nilai terendah sebesar 44 dan nilai tertinggi 121. Sedangkan untuk motivasi siswa jurusan IPS memiliki nilai mean sebesar 97,45 dengan standar deviasi sebesar 17,76 kemudian nilai terendah sebesar 64 dan nilai tertinggi 121. Untuk mengetahui nilai uji beda antara motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas digunakan teknik analisis uji Independent Sample T-Test dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,002 bernilai lebih kecil dari nilai 0,05 pada taraf signifikan 5% sehingga jelas terlihat bahwa hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Dan



dari hasil perhitungan persentase data motivasi siswa jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas terlihat besaran motivasi jurusan IPA sebesar 64,76% dengan kategori sedang dan jurusan IPS sebesar 77,96% dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar penjas jurusan IPA dengan jurusan IPS di SMA Negeri 1 subang. Temuan penelitian ini mendukung penelitian terdahulu. Fitiani (2011) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa “tingkat stress siswa IPA lebih tinggi dibandingkan siswa IPS”. Kemudian Heiman dan Kariv (2005) juga menjelaskan bahwa:

Stress akademik disebabkan oleh academic stressor pada kegiatan belajar, misalnya: tekanan untuk naik kelas, lama belajar, kecemasan menghadapi ujian, banyaknya tugas yang harus diselesaikan, mendapat nilai ulangan yang jelek, birokrasi yang rumit, keputusan menentukan jurusan karir, dan manajemen waktu.

Sejalan dengan pendapat di atas Menurut vivin, dkk (2019:254) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “kecemasan mempengaruhi motivasi belajar siswa”.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peran motivasi belajar yang khas adalah dalam hal penumbuhan semangat/gairah dan perasaan senang untuk menjalani aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat umumnya memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dibandingkan dengan yang motivasi belajarnya rendah.

Motivasi belajar yang tinggi hendaknya berada pada semua siswa di sekolah, tidak peduli dengan latar belakang sosial dan ekonominya, maupun dengan jurusan/ peminatan yang dipilihnya. Penjurusan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sejatinya karena kesadaran akan pentingnya perbedaan individual pada semua siswa sehingga karena perbedaan tersebut, mereka memerlukan wadah yang dapat mendukungnya dalam menjalani kegiatan pendidikan di sekolah sebagaimana kondisi dirinya. Emda (2018: 181) mengemukakan bahwa “proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik”. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

PENUTUP

Kesimpulan

Tingkat motivasi jurusan IPA dan jurusan IPS terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Subang memiliki perbedaan, yaitu untuk jurusan IPA memiliki tingkat motivasi dengan kategori sedang, sedangkan untuk jurusan IPS memiliki tingkat motivasi dengan kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir, M. 1999. Prinsip-prinsip Belajar Siswa. Jakarta: Bina Aksara.
- [2] Anni, C. T, dkk. (2006). Psikologi Belajar. Semarang: UNNES Press.
- [3] Aprilia, A. T. & Hartati, S. C. Y. (2014). Perbedaan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Pada Siswa Jam Pembelajaran ke 1 dan 2 Dengan Jam ke 5 dan 6. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. 2 (2), 461 – 464.
- [4] Arikunto, S. (2001). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara
- [5] Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.



- [6] Asy'ari, M. (2006). Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains. Yogyakarta: Universitas Sunata Dharma
- [7] Azizah, I. M. (2016). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Gaya Di Kelas IV Min Ngronggot Nganjuk. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 279–308.
- [8] Bundu, P. (2006). Penelitian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. Jakarta: Depdiknas.
- [9] Camire, et al. (2017). A Comparative Analysis of Physical Education and Non-Physical Education Teachers Who Coach High School Sport Teams. *International Journal of Sports Science & Coaching*. 0(0), 1–8.
- [10] Dimiyati & Mudjiono. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Dobrescu, dkk (2013). A Comparative Study on The Creative Conduct of the Future Physical Education and Sports Teacher. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 93, 825 – 830.
- [13] Emda, A. (2018) Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5, (2): 172–182.
- [14] Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. 4(1): 47. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9594> [14 Juni 2021]
- [15] Febriani, R.D, dkk (2016). Perbedaan Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5 (3): 160-171. Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> [14 Juni 2021]
- [16] Fitiani, M. A. (2011) Perbedaan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPA Dengan Jurusan IPS di SMA N 2 Sukoharjo. [Online]. Tersedia: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/16169> [14 Juni 2021]
- [17] Gunarsa, S. D. (2004). Psikologi Olahraga. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- [18] Gunawan, R. (2011). Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta
- [19] Hamalik, O. (1983). Metodologi Melajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar. Jakarta: Tarsito.
- [20] Hamalik, O. (2011). Proses Belajar Mengajar. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- [21] Hasan, S.H. (1996). Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- [22] Heiman & Kariv. (2005). Task-Oriented versus Emotion-Oriented Coping Strategies: The Case of College Students. *College Students Journal*, 39 (1): 72 – 89.
- [23] <http://sman1subang.sch.id/html/index.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20singkat>
- [24] Kristiyandaru, A. (2010). Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Surabaya: Unesa University Press.
- [25] Machali, I. (2015). Statistik Itu Mudah. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- [26] Maksum, A. (2012). Metodologi Penelitian dalam Olahraga. Surabaya: Unesa University Press.
- [27] Mardiana, dkk. (2008). Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [28] Mulyanto, R. (2016). Belajar dan Pembelajaran Penjas. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- [29] Mulyasa, E (2005). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya



- [30] Nishida, T. & Isogai, H. (2007). Cross-Cultural Comparison of Motivation to Learn in Physical Education: Japanese Vs Swedish Schoolchildren. *Psychological Reports*. 101, 597-613.
- [31] Nur, M. 1987. Keterampilan Proses Belajar IPA dan Hakekat Pelajaran. Dirjen Dikdasmen, Jakarta.
- [32] Nurhasan, dkk. (2005). *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Unesa University Pers.
- [33] Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*: ZIFATAMA PUBLISHING
- [34] Purwanto, N. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [35] Putra, S. R. (20013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- [36] Rahayu, E. T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- [37] Rahmawan, E. F. (2013). Perbandingan Minat Kelas IPA Dan Kelas IPS Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di SMA. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1 (1), 107-112.
- [38] Risyanto, A (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “Play-Teach-Play” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. [Online]. Tersedia: <http://repository.upi.edu/id/eprint/16978>.
- [39] Rosdiani, D. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- [40] Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- [41] Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [42] Savage & Armstrong. (1996). *Efective Teaching in Elementary Social Studies*. USA: Prentice Hall.
- [43] Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [44] Solihatini, dkk. (2009). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- [45] Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- [46] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [47] Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [48] Sumantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [49] Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [50] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Surabaya: Usaha Nasional.
- [51] Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- [52] vivin, dkk. (2019). Kecemasan dan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 8(2): 240-257. [Online]. Tersedia: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona> [14 Juni 2021]
- [53] Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- [54] Yudhasatria, E. & Sudrajat, A (2018). Comparison of Indonesian History Learning Model

6030

J-Abdi

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol.2, No.9, Februari 2023



Science Class and Social Class in Senior High School. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 305. ICEBESS 2018.